

PERKEMBANGAN ILMU DAN EKONOMIAN INDONESIA

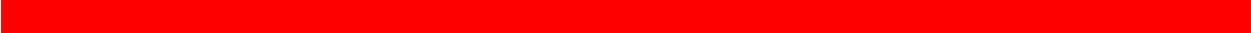
Tekanan meningkat

Maret 2013



THE WORLD BANK

Tekanan meningkat



Perkembangan Triwulanan Perekonomian Indonesia (*Indonesia Economic Quarterly/IEQ*) mempunyai dua tujuan. Pertama, untuk menyajikan perkembangan utama perekonomian Indonesia dalam tiga bulan terakhir, dan menempatkan dalam konteks jangka panjang dan global. Berdasarkan perkembangan ini, serta perubahan kebijakan dalam periode tersebut, laporan ini menyediakan perkembangan terkini secara rutin tentang prospek perekonomian dan kesejahteraan sosial Indonesia. Kedua, laporan *IEQ* ini memberikan penilaian mendalam terhadap isu-isu ekonomi dan kebijakan tertentu, dan analisis terhadap tantangan pembangunan jangka menengah Indonesia. Laporan ini ditujukan untuk khalayak luas termasuk pembuat kebijakan, pemimpin bisnis, pelaku pasar keuangan, serta komunitas analis dan profesional yang terlibat dan mengikuti perkembangan ekonomi Indonesia.

IEQ merupakan laporan Bank Dunia di Jakarta dan disusun oleh tim kebijakan makro dan fiskal, unit Pengentasan Kemiskinan dan Manajemen Ekonomi (*Poverty Reduction and Economic Management/PREM*)

Kata Pengantar	iii
Ringkasan eksekutif: Tekanan meningkat	v
A. PERKEMBANGAN EKONOMI DAN FISKAL TERKINI	1
1. Kondisi ekonomi global telah sedikit meningkat	1
2. Ekonomi Indonesia terus tumbuh kuat hingga akhir 2012	2
3. Defisit neraca transaksi berjalan menjadikan kebutuhan dan sumber pembiayaan eksternal sebagai sorotan	6
4. Pertumbuhan kredit dan harga aset tetap kuat di awal 2013	9
5. Inflasi ekonomi secara luas rendah tahun 2012 tetapi IHK mulai meningkat belakangan ini	13
6. Defisit fiskal kemungkinan meningkat tahun 2013 karena lebih besarnya belanja subsidi BBM	18
7. Tingkat kemiskinan resmi terus menurun dengan lambat	21
8. Risiko terhadap perkiraan (<i>outlook</i>) menguat disebabkan oleh faktor-faktor domestik	23
B. BEBERAPA PERKEMBANGAN TERKINI PEREKONOMIAN INDONESIA	25
1. Tinjauan terhadap realisasi sementara APBN 2012	25

Gambar 1: Pertumbuhan PDB riil tetap kuat tetapi pertumbuhan PDB nominal dan penjualan akhir riil telah melambat	vii
Gambar 2: Investasi infrastruktur secara riil dan sebagai bagian dari PDB tetap di bawah tingkat pra-krisis Asia.....	ix
Gambar 3: <i>Yield</i> obligasi AS tetap mendekati nilai rendah historisnya dan <i>spread</i> hutang negara EM relatif ketat.....	2
Gambar 4: ...sementara harga sejumlah ekspor komoditas utama Indonesia mulai pulih dari nilai terendah belakangan ini.....	2

Gambar 37: Seperti tahun sebelumnya, sebagian besar anggaran 2012 dicairkan pada bulan Desember.....	27
Gambar 38: Ekspor berdasarkan nilai-tambah domestik hanya menyumbang 8 persen dari pertumbuhan Indonesia dalam dekade terakhir hingga tahun 2011.....	30
Gambar 39: Ekspor barang dagangan bruto Indonesia menunjukkan kandungan nilai tambah dalam negeri yang tinggi dan jasa yang rendah.....	30
Gambar 40: Porsi nilai tambah asing dalam sejumlah ekspor produk manufaktur Indonesia cukup besar.....	31
Gambar 41: ...sementara ekspor Cina mengandung lebih banyak masukan impor dibanding Indonesia, kecuali untuk permesinan dan TCF.....	31
Gambar 42: Impor barang dagang setengah jadi Indonesia mendukung produksi domestik dan bertujuan ekspor.....	32
Gambar 43: ..sementara di Cina, bagian impor produk setengah jadi yang diekspor kembali berjumlah lebih besar.....	32
Gambar 44: Impor barang-barang modal meningkat sebagai bagian total impor Indonesia.....	33
Gambar 45: Indonesia adalah salah satu negara yang mengalami urbanisasi yang tercepat di Asia.....	34
Gambar 46: Terdapat daerah-daerah aglomerasi penting yang padat penduduk di seluruh Indonesia.....	36
Gambar 47: Kota-kota besar dan pusat aglomerasi yang lebih kecil berkembang baik, tidak seperti aglomerasi berukuran menengah.....	37
Gambar 48: Belanja per kapita untuk infrastruktur berbeda-beda lintas ukuran aglomerasi.....	38
Gambar 49: Daerah perkotaan Jakarta telah meningkat pesat antara tahun 2000 dan 2010.....	39
Gambar 50: Walau meningkat kuat pada tahun 2007 hingga 2009, investasi infrastruktur kembali turun pada tahun 2010 dan 2011.....	43
Gambar 51: Tidak seperti investasi infrastruktur, rasio investasi tetap secara keseluruhan telah melampaui tingkat pra-krisis tahun 1997/1998.....	43
Gambar 52: Perbandingan investasi infrastruktur sektor swasta terhadap PDB turun tajam.....	44
Gambar 53: ...sementara porsi pemerintah daerah telah meningkat dengan proses desentralisasi.....	44
Gambar 54: Investasi infrastruktur sektor swasta di Indonesia menurun sejak tahun 2008.....	45
Gambar 55: Setelah meningkat pada tahun 2007 hingga 2009 investasi sektor energi telah menurun, dan juga pada telekomunikasi.....	46
Gambar 56: ...tetapi investasi dalam transportasi meningkat, terhitung setengah dari jumlah investasi.....	46
Lampiran gambar 1: Pertumbuhan PDB triwulanan dan tahunan.....	48
= buhan PDB triw u am: Pert- gk n tahunan	





dan akan bergantung kepada seberapa panjangnya masa penghematan belanja itu akan berlangsung. Kondisi ekonomi di wilayah Euro masih sangat menantang. Membaiknya pertumbuhan ekonomi Cina merupakan titik terang utama di antara ekonomi-ekonomi terbesar dunia tetapi terjadi peningkatan yang cepat dalam kredit dan nilai properti.

**Indonesia mencatat
pertumbuhan PDB yang**



depan, inflasi tampaknya akan bergerak mendekati batas atas sasaran inflasi Bank Indonesia sebesar 4,5-5,5 persen, karena pertumbuhan kredit dan permintaan dalam negeri diperkirakan akan tetap tinggi, dan tekanan pendorong biaya (*cost-push*



pertumbuhan penjualan dalam negeri juga turun dari keseluruhan pertumbuhan PDB pada kuartal akhir tahun 2012. Dinamika-dinamika tersebut harus ditafsirkan secara hati-hati karena sulitnya proses pengukuran dari data-data neraca nasional, tetapi setidaknya mereka dapat menunjukkan bahwa pertumbuhan permintaan telah sedikit melemah, dengan sejumlah akumulasi persediaan yang ada selama ini melindungi pertumbuhan *output*.

**...dengan potensi
perlambatan lebih lanjut**



Indonesia sedikit meningkat dari nilai rendahnya pada paruh kedua tahun 2012, walau sebagian besar masih sangat rendah dibanding satu tahun yang lalu (Gambar 4).

(pertumbuhan PDB riil, persen)

(perubahan tahun-ke-tahun dalam harga dolar AS, persen)

Sumber: JP Morgan

Sumber: Bank Dunia

2.

Pertumbuhan ekonomi tetap kuat tetapi menunjukkan tanda-tanda perlambatan mendorong penurunan, perkiraan Bank Dunia terhadap pertumbuhan PDB 2013, menjadi 6,2 persen

Ekonomi Indonesia tetap kuat sampai pada kuartal akhir tahun 2012, ditunjang oleh pertumbuhan konsumsi swasta dan investasi. Meningkatnya diskrepansi statistik antara PDB yang diukur dari sisi produksi dan sisi belanja, agak menyulitkan analisa, tetapi dapat mengindikasikan perlemahan dalam pertumbuhan permintaan riil. Pertumbuhan PDB nominal juga telah turun dan pertumbuhan investasi melemah. Walaupun terjadi penurunan ekspor neto, diharapkan penurunan tersebut akan berkurang pada tahun 2013, faktor-faktor tersebut berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi.

Pada sisi produksi pertumbuhan umumnya datar secara tahun ke tahun, kecuali di sektor pertanian dan sub-sektor ekstraksi migas

Pada sisi produksi, hanya sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan saja yang mencatat penurunan secara berurutan (kuartal-ke-kuartal dengan penyesuaian musiman), yang didorong oleh penurunan pada tanaman bukan pangan (Gambar 6). Sektor ini cenderung menunjukkan pertumbuhan yang bergejolak dan hanya merupakan sebagian kecil dari PDB (12,3 persen pada kuartal 4). Pertambangan dan penggalian meningkat sebesar 0,5 persen tahun-ke-tahun pada kuartal 4, setelah menurun sebesar 0,3 persen tahun-ke-tahun pada kuartal ketiga. Kinerja yang lambat ini disebabkan oleh berlanjutnya perlemahan pada ekstraksi migas, yang menurun selama enam kuartal berturut-turut, menjadi 4,6 persen tahun-ke-tahun. Kebalikannya, pertambangan non-migas meningkat sebesar 4,4 persen tahun-ke-tahun. Sektor manufaktur tumbuh dengan kuat sebesar 6,2 persen tahun-ke-tahun, dibanding 5,9 persen pada kuartal 3, walaupun pertumbuhan manufaktur migas tetap menurun (menyusut sebesar 3,5 persen tahun-ke-tahun). Konstruksi juga mencatat kinerja yang kuat, meningkat sebesar 7,8 persen tahun-



(pertumbuhan PDB Jasa, Industri dan Pertanian tahun-ke-tahun, persen)

(pertumbuhan PDB riil tahun-ke-tahun, persen)

Sumber: BPS; Perhitungan staf Bank Dunia

Sumber: BPS; Perhitungan staf Bank Dunia

Sebagian besar indikator frekuensi tinggi tetap kuat, tetapi penjualan retail menunjukkan sedikit perlambatan ...

Indikator-indikator dengan frekuensi tinggi secara umum tetap kuat. Pada sisi produksi, penjualan semen dan produksi industri terus meningkat pada beberapa bulan terakhir, dengan penjualan semen meningkat sebesar 20.6 persen tahun-ke-tahun pada bulan February, sejalan dengan kuatnya kinerja investasi bangunan pada kuartal 4. Pada sisi konsumsi, penjualan sepeda motor, yang mencatat penurunan yang signifikan selama tahun 2012, telah kembali stabil pada beberapa bulan terakhir, meningkat secara tahun-ke-tahun untuk pertama kali pada bulan Desember 2012 setelah menurun selama 10 bulan. Penjualan kendaraan bermotor pada bulan February juga meningkat kuat bertumbuh 19.4 persen tahun-ke-tahun. Dari indikator sisi permintaan lainnya menunjukkan terjadi penurunan, dengan indikator sentimen konsumen yang diukur oleh Bank Indonesia tetap berada pada tingkat yang tinggi, walau terjadi penurunan tipis dibanding kuartal 3 2012, sementara penjualan ritel terus menurun pada tingkat 7.1 percent tahun-ke-tahun pada January, lebih rendah dari 15.1 persen pada Desember.

...dan dengan perlambatan dalam belanja barang-barang modal

Ketidakpastian utama terhadap perkiraan (*outlook*) permintaan dalam negeri jangka pendek adalah jalur investasi yang akan datang. Dengan besarnya proporsi impor permesinan dan peralatan, impor barang modal merupakan indikator frekuensi tinggi yang baik untuk mengukur investasi. Indikator ini menunjukkan bahwa tampaknya akan terjadi perlambatan yang lebih lanjut dalam investasi permesinan dan peralatan pada beberapa bulan mendatang (Gambar 7). Pertumbuhan impor barang modal telah menurun sejak awal tahun 2012, dengan nilai impor turun sebesar 12,1 persen tahun-ke-tahun pada bulan January 2013. Hal ini konsisten dengan keterkaitan historis antara belanja modal dan harga komoditas, seperti dibahas pada *IEQ* edisi bulan Desember 2012, dengan perlemahan ekspor dan harga komoditas selama tahun 2012 kini membawa pengaruh tertunda terhadap melemahnya pertumbuhan investasi.

Neraca berjalan Indonesia mencatat defisit tahunan pertamanya dalam 14 tahun terakhir di tahun 2012...

Defisit neraca berjalan Indonesia melebar pada kuartal 4 tahun 2012 menjadi 7,8 miliar dolar AS, atau 3,6 persen dari PDB kuartal (Gambar 8). Hal ini mencerminkan kombinasi rendahnya permintaan ekspor dan lemahnya harga komoditas yang masih terus berlangsung, serta kuatnya permintaan impor, yang didorong oleh pertumbuhan permintaan dalam negeri. Di tahun 2012, defisit neraca berjalan mencapai 24,2 miliar dolar AS (2,7 persen dari PDB tahunan), merupakan defisit setahun penuh pertama yang terjadi dalam 14 tahun terakhir, yang juga merupakan cerminan dari mengecilnya surplus perdagangan barang yang turun dari 34,8 miliar dolar AS di tahun 2011 menjadi 8,4 miliar dolar AS di tahun 2012. Melalui pertengahan tahun 2012 sejumlah besar penurunan berasal dari penurunan surplus pada neraca perdagangan non-migas, yang diikuti oleh pelebaran defisit perdagangan minyak dan gas pada beberapa bulan terakhir.

...tetapi neraca pembayaran secara keseluruhan kembali mencatat surplus di paruh kedua tahun 2012

Walau mencatat defisit pada neraca berjalan, neraca pembayaran secara keseluruhan tetap mencatat surplus di kuartal akhir tahun 2012, seperti yang terjadi di kuartal 3, sebesar 3,2 miliar dolar AS berkat masuknya aliran modal asing yang kuat. Namun demikian, neraca dasar (saldo neraca berjalan dikurangi PMA bersih) tetap mencatat defisit, dengan aliran penanaman modal asing yang membiayai kurang dari 60 persen dari defisit neraca berjalan pada kuartal 4, turun dari 80 persen pada kuartal 3. Karenanya, kemampuan Indonesia untuk mempertahankan aliran masuk PMA dan mempertahankan kebijakan yang mendukung investasi portofolio yang dapat berkeaja tetap menjadi perhatian utama.





yang berdenominasi dolar AS dan perusahaan – perusahaan yang bergerak dalam sektor industri pengolahan, infrastruktur dan jasa keuangan berkontribusi hanya kurang dari setengah total hutang swasta, yang mana tidak keseluruhan dari ketiga sektor ini dapat menikmati efek positif natural dari nilai tukar yang terjadi (sebagaimana contohnya yang dialami pendapatan ekspor). Yang cukup menggembirakan, yang berkaitan dengan pengurangan resiko sektor swasta terhadap pergerakan rct

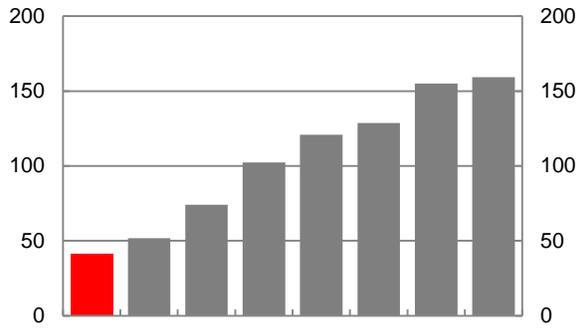


konsumsi kembali meningkat secara tahun-ke-tahun ke 20 persen pada bulan Januari, dari 12 persen di bulan November, yang mencerminkan pertumbuhan kredit bulanan yang kuat dan pengaruh dasar yang positif.

...

(bagian dari PDB nominal, persen)

(pertumbuhan tahun-ke-tahun, persen)



Catatan: *Angka tahun 2011, kecuali untuk Cina dan Indonesia (2012)
Sumber: CEIC; Perhitungan staf Bank Dunia

Catatan: Semua angka sampai Januari 2013, kecuali Indonesia (Desember 2012)
Sumber: CEIC; Perhitungan staf Bank Dunia





2012 (walaupun ekspektasi mungkin turun lebih jauh tanpa adanya kenaikan upah). Menurut survei BI, lebih sedikit responden dibanding bulan lalu percaya bahwa harga akan meningkat dalam tiga hingga enam bulan, terutama karena harapan akan keberhasilan panen yang masanya dimulai pada bulan April 2013. Selain itu, keputusan Pemerintah untuk menaikkan tarif listrik pada tahun 2013 menyebabkan peningkatan tekanan harga untuk biaya perumahan tetapi hal ini lebih dari cukup diimbangi oleh penurunan dalam harga bahan pangan, yang menyebabkan penurunan pada indeks harapan harga konsumen. Serupa dengan hal itu, para pengecer melaporkan tekanan inflasi yang lebih rendah, dengan indeks harapannya bagi harga 3-bulanan di muka penurunan pada bulan Desember.

(level (nominal) dalam juta Rupiah, dan pertumbuhan nominal tahunan, persen)

000
000
000
000

Catatan: Rata-rata nasional merupakan rata-rata sederhana di 33 propinsi
Sumber: CEIC; perhitungan Bank Dunia

Tahap pertama
peningkatan tarif listrik
menyebabkan dampak
langsung y^u

Pertumbuhan deflator PDB telah turun ke nilai terendah sejak tahun 1999 dengan melemahnya pertumbuhan harga pada sebagian besar sektor-sektor

Seperti dibahas pada Bagian 1, tingkat pertumbuhan harga pada ekonomi secara luas, seperti di ms e n

**Posisi fiskal agregat
Indonesia masih tetap
kuat memasuki tahun
2013...**

Kehati-hatian kebijakan fiskal (*prudent fiscal policy*) Indonesia akan berlanjut dalam jangka pendek, dimana Pemerintah menargetkan tercapainya anggaran yang berimbang pada tahun 2016. Defisit anggaran tahun 2012 sebesar 1,8 persen dari PDB atau Rp 146 triliun (Gambar 28), lebih kecil dari sasaran APBN-P sebesar 2,2 persen dari PDB dan proyeksi Bank Dunia pada *IEQ* edisi bulan Desember 2012 sebesar 2,5 persen dari PDB. Hal ini didorong oleh belanja barang dan modal yang lebih rendah dari perkiraan, dampaknya melebihi peningkatan belanja subsidi energi yang signifikan. Defisit APBN bulanan mencatat kenaikan yang tinggi pada bulan November dan Desember, yang hampir merupakan setengah dari defisit anggaran, yang mencerminkan masalah-masalah dalam pencairan anggaran. Untuk analisis selengkapnya dari realisasi APBN tahun 2012, lihat pada B tahun 2- P se s se s a

pengadaan. Namun pelaksanaan proyek-proyek modal tampaknya akan tetap menghadapi tantangan karena peraturan-peraturan baru yang terkait (termasuk peraturan menteri) baru saja diterbitkan dan masih memerlukan diseminasi lebih lanjut.²

*(volume BBM bersubsidi, juta kiloliter (kiri) dan harga (triliun Rp)
minyak Indonesia (ICP), dolar AS per barrel)*

Catatan: ICP Aktual 2013 merupakan proyeksi Bank Dunia
(USD 110)
Sumber: Kemenkeu;



(triliun Rp, kecuali dinyatakan lain)

2010 Realisasi	2011	2012	2012	2013	2013
-------------------	------	------	------	------	------



persentase yang tercatat pada tahun lalu dari bulan Maret 2011 hingga Maret 2012 sebagai penurunan yang paling rendah dalam satu dekade (dengan pengecualian peningkatan yang didorong oleh krisis harga bahan pangan pada tahun 2006). Salah satu alasan perlambatan laju pengentasan kemiskinan pada beberapa tahun terakhir adalah inflasi keranjang kemiskinan selalu lebih besar secara signifikan dibanding inflasi IHK dan inti. Hal ini tampaknya akan terus berlanjut dengan inflasi dari bulan Maret 2012 ke Februari 2013 berjumlah 6,4 persen untuk inflasi keranjang kemiskinan dibanding 5,3 persen untuk inflasi IHK dan 4,1 persen inflasi inti, yang merupakan tantangan untuk mencatat penurunan tingkat kemiskinan yang signifikan pada tahun ini.

Terdapat variasi dalam tingkat pengentasan kemiskinan di seluruh Indonesia

Penurunan kemiskinan lebih tinggi secara marginal pada daerah-daerah pedesaan (dari 15,1 persen pada bulan Maret 2012 menjadi 14,7 persen pada bulan September) dibanding daerah-daerah perkotaan (dari 8,8 persen pada bulan Maret 2012

internasional menunjukkan bahwa transfer dengan jumlah antara 15 hingga 25 persen akan membawa dampak yang lebih bermanfaat untuk pengentasan kemiskinan dan perbaikan kualitas sumber daya manusia.

**Prospek (*outlook*)
pertumbuhan
menghadapi risiko...**

Perkiraan dasar Bank Dunia menunjukkan bahwa ekonomi Indonesia akan tetap tumbuh secara berkesinambungan selama tahun 2013. Ketidakpastian tentang prospek (*outlook*) ekonomi dunia masih tetap tinggi, tetapi kegiatan ekonomi global yang lebih kokoh dan kondisi pasar keuangan yang lebih baik sejak akhir tahun 2012 mengesankan bahwa risiko yang berasal dari faktor luar negeri telah menurun terhadap ekonomi Indonesia. Namun terdapat sejumlah perkembangan dalam negeri yang dapat melemahkan pertumbuhan.

**...yang berasal dari
pertumbuhan investasi
tetap atau pembentukan
modal tetap bruto
(PMTB) yang lebih
rendah...**

Risiko utama terhadap pertumbuhan berasal dari prospek investasi, dengan trim kr dei





2.

Data perdagangan baru berdasarkan konsep nilai tambah menawarkan perspektif berbeda tentang perdagangan barang dan jasa Indonesia

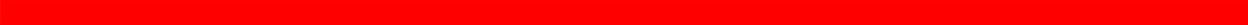
Pola perdagangan Indonesia menjadi sorotan sejak neraca perdagangan terus mengalami kemerosotan sejak pertengahan tahun 2011. Bagian ini menawarkan sudut pandang baru yang cukup menarik dalam menganalisa data perdagangan internasional, dengan menggunakan data yang dipublikasikan oleh OECD-WTO. Konsep yang ditawarkan adalah penggunaan statistik yang diukur berdasarkan “nilai-tambah” yang dalam analisa lebih lanjut memperlihatkan aspek yang cukup berbeda dari statistik perdagangan bruto yang umumnya digunakan. Lebih dalam, bagian ini mengulas secara singkat tentang data terbaru perdagangan menggunakan nilai-tambah yang dimaksud, mengulas tentang pentingnya peran-serta Indonesia dalam rantai pasokan global, serta akhirnya mencoba memperlihatkan keterkaitan yang cukup kuat antara kinerja ekspor dan impor.

Data perdagangan OECD-WTO yang baru memberikan wawasan baru tentang pola perdagangan luar negeri Indonesia...

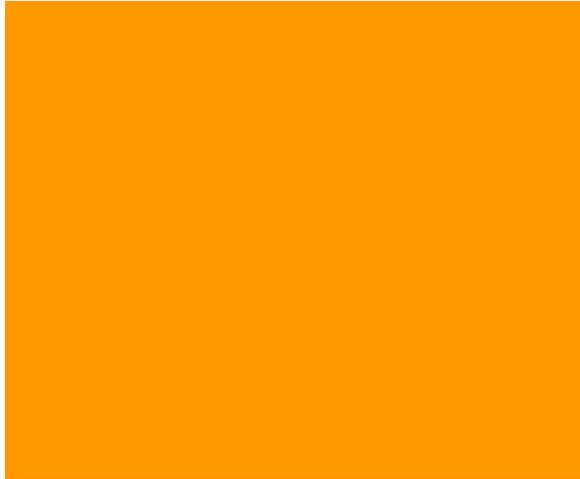
Data statistik terbaru dari OECD-WTO tentang perdagangan berdasarkan konsep nilai tambah (TiVA) memberikan wawasan baru tentang pentingnya perdagangan internasional.⁶ Data TiVA menelusuri kontribusi komponen luar negeri dalam ekspor bruto suatu negara, yang menciptakan sebuah perkiraan penghitungan ekspor dalam sebuah terminologi nilai tambah; yaitu mencari tahu nilai barang dan jasa yang terkandung di dalam ekspor dari suatu perekonomian, dengan memperhitungkan barang baku impor dan penambahan jasa yang digunakan.

...dengan mengungkap pentingnya peran ekspor dan impor yang tersembunyi

Pengukuran arus perdagangan berdasarkan nilai tambah menggunakan data TiVA membantu pemahaman atas peran suatu perekonomian di dalam mata rantai pasokan. Sifat dari konsep ini mencoba menghindari kelebihan perhitungan nilai perdagangan yang biasa dijumpai dalam data statistik perdagangan bruto, di mana barang yang sama dilaporkan secara beberapa kali dalam data statistik perdagangan ketika melewati batas-batas negara. Dicontohkan dalam sebuah studi tentang kegiatan produksi Apple iPhone di tahun 2009, bahwa dari keseluruhan total biaya produksi yang dilaporkan, hanya sekitar 6,50 dolar AS (atau 3,6 persen) dari total biaya yang sebenarnya merupakan kegiatan produksi yang dilakukan di dalam Cina. Sementara sebagian besar dari total produksi yang terjadi sebenarnya berasal dari biaya komponen-komponen yang diimpor dari negara lain, seperti dari Jepang (34 persen), Jerman (16 persen) dan Korea Selatan (13 persen).⁷ Namun demikian, nilai penjualan barang yang dilaporkan di dalam ekspor bruto—dalam contoh ini adalah nilai penuh dari Apple iPhone – senilai 178,96 dolar AS, sebagai ekspor Cina. Pengukuran nilai tambah perdagangan dibanding nilai bruto, akan menjelaskan keterkaitan antara ekspor dan impor, sementara ketersediaan bahan baku / setengah jadi (*intermediate goods*) yang berkualitas tinggi merupakan faktor penting lain dalam kinerja ekspor.



Komposisi impor Indonesia menurut kelompok fungsi yang luas
hanya mengalami sedikit perubahan sejak tahun 2000 M



1.

Indonesia adalah salah satu negara yang mencatat proses urbanisasi yang tercepat di Asia dan bentuknya akan ditentukan oleh masa depan dari kota-kotanya

Seperti ekonomi-ekonomi lain yang berkembang pesat, Indonesia juga mengalami urbanisasi. Pada tahun 2011, Indonesia menjadi negara dengan mayoritas penduduknya (51 persen) tinggal di daerah perkotaan. Laju urbanisasi yang pesat itu terus berlanjut; pada tahun 2025 diperkirakan 68 persen penduduk

pM

ersn a M M

d i

Pusat-pusat pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak terbatas kepada sembilan daerah metropolitan yang



Sejumlah daerah aglomerasi berkembang dengan baik, sementara yang lain tertinggal

Manfaat aglomerasi ekonomi lebih dirasakan oleh sejumlah daerah aglomerasi di Indonesia, tetapi tidak oleh yang lain. Dengan meningkatnya ukuran populasi aglomerasi, terdapat perkiraan bahwa produk domestik bruto daerah (PDRB) per kapitanya juga turut meningkat – suatu indikator peningkatan produktivitas karena aglomerasi ekonomi. Kota-kota besar dengan jumlah penduduk di atas 10 juta jiwa adalah kota-kota dengan PDRB per kapita tertinggi di Indonesia (Gambar 47). Namun kelompok dengan besar ukuran berikutnya,

Investasi modal pada infrastruktur sangatlah penting, dan juga peningkatan dalam efisiensi investasi

Tingkat belanja infrastruktur berbeda ditandai dengan ukuran aglomerasi yang berbeda (Gambar 48). Kelompok aglomerasi dengan PDRB per kapita yang paling rendah – aglomerasi dengan penduduk 5 hingga 10 juta jiwa – melakukan investasi di bidang infrastrukturnya yang lebih rendah dibanding kelompok berukuran lain. Namun aglomerasi berukuran 1 hingga 5 juta jiwa perlu meningkatkan efisiensi belanja modalnya, karena belanja per kapita mereka yang tinggi tidak berwujud mereka i tidak

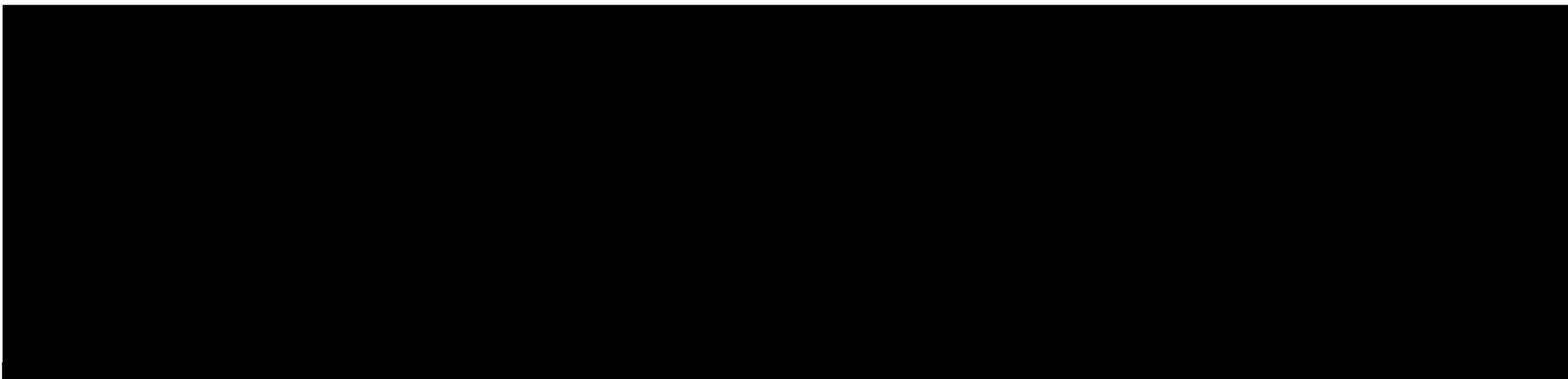
2.

Tantangan infrastruktur menghambat potensi pertumbuhan Indonesia...



...yang memicu peningkatan fokus kebijakan pada investasi infrastruktur

Tantangan infrastruktur



kuat pada beberapa tahun terakhir lebih kuat dibanding investasi infrastruktur, meningkat menjadi 32 persen pada tahun 2010-11, melampaui tingkat yang tercatat sebelum krisis Asia sebesar 29 persen dari PDB (Gambar 51). Secara khusus, rasio investasi keseluruhan juga terus meningkat pada tahun 2010 dan 2011 ketika investasi infrastruktur menurun.¹⁶

*(investasi infrastruktur sebagai bagian dari PDB, persen;
investasi infrastruktur nominal dan riil, triliun Rp)*

(tingkat investasi nominal sebagai bagian dari PDB, persen)

Catatan: Nilai riil dihitung menggunakan deflator investasi PDB investasi

Sumber: Data investasi infrastruktur seperti dirinci pada Kotak 5 dan perhitungan staf Bank Dunia

Catatan: Investasi tetap bruto (pembentukan modal) dan investasi tetap konstruksi dari data PDB nasional

Sumber: BPS; data investasi infrastruktur seperti dirinci pada Kotak 5 dan perhitungan staf Bank Dunia

Investasi Pemerintah dalam infrastruktur hampir pulih dari kemerosotannya setelah krisis Asia...

Pada pertengahan tahun 90an, investasi infrastruktur pemerintah berada sekitar 3 persen dari PDB. Investasi itu menurun secara dramatis antara tahun 1998 dan 2000 menjadi di bawah 1 persen. Investasi mulai pulih menjadi 1,7 persen antara tahun 2001 dan 2006, sebelum meningkat menjadi 2,6 persen pada tahun 2007 hingga 2009, yang didorong oleh peningkatan belanja pemerintah daerah, dan mencapai nilai rata-rata sekitar 2,2 persen pada tahun 2010 hingga 2011. Sebagian besar peningkatan dari tahun 2000 merupakan investasi dalam infrastruktur transportasi (jalan) dan air bersih dan sanitasi.

...didorong oleh belanja pemerintah daerah, yang mencerminkan dampak desentralisasi fiskal dari tahun 2001



(bagian dari jumlah investasi infrastruktur, persen)

(investasi infrastruktur sebagai bagian dari PDB, persen)

Catatan: WSS adalah water supply and sanitation (air bersih dan sanitasi)
Sumber: BPS; data investasi infrastruktur seperti dirinci pada Kotak 5 dan perhitungan staf Bank Dunia

Sumber: Data investasi infrastruktur seperti dirinci pada Kotak 5 dan perhitungan staf Bank Dunia

Investasi irigasi dan pasokan air dan sanitasi telah meningkat tetapi jumlahnya tetap relatif kecil

Irigasi dan air bersih dan sanitasi mewakili bagian yang relatif kecil dari jumlah investasi infrastruktur, yang secara umum didorong oleh belanja pemerintah. Proporsi investasi yang dialokasikan kepada irigasi menunjukkan sedikit peningkatan pada beberapa tahun terakhir. Proporsi air bersih dan sanitasi tetap relatif stabil, yang dapat mencerminkan tidak adanya informasi tentang investasi pemerintah daerah dari PDAM.

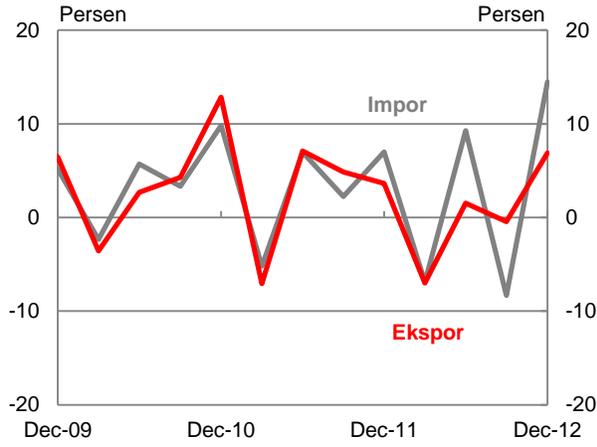
Kegagalan untuk meningkatkan investasi infrastruktur tampaknya telah membawa dampak kepada pertumbuhan Indonesia dan hasil pembangunan

Penelitian yang luas menemukan bahwa investasi infrastruktur memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Infrastruktur meningkatkan produktivitas dan menarik kegiatan usaha dengan menurunkan biaya transportasi dan produksi dan memfasilitasi akses pasar. Infrastruktur yang bekerja dengan baik memungkinkan penduduk untuk mengakses layanan utama dan kesempatan ekonomi, meningkatkan produktivitas dan daya saing perusahaan-perusahaan dalam negeri, memberi stimulasi kepada investasi dalam dan luar negeri, mengintegrasikan pasar-pasar dalam negeri dan menghubungkannya secara rendah biaya kepada pasar-pasar di wilayah dan negara lain. Sebaliknya, kegagalan untuk mempertahankan tingkat investasi infrastruktur yang memadai dapat menjadi beban yang signifikan terhadap realisasi pembangunan dan pertumbuhan.

Kebutuhan investasi

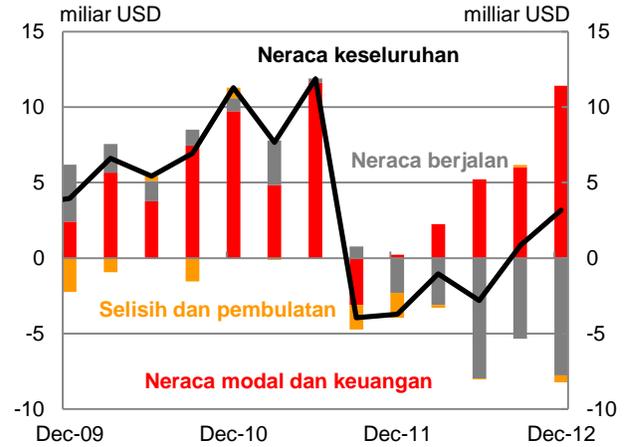


(pertumbuhan trimulan-ke-triwulan)



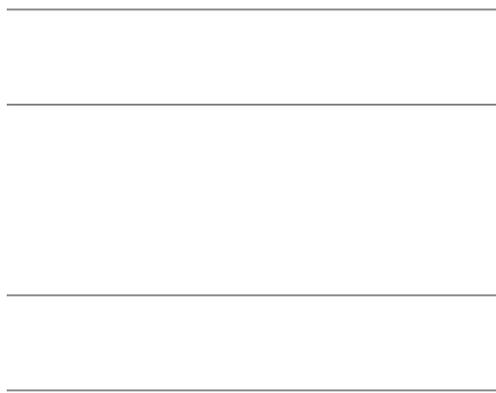
Sumber: BPS (Neraca Nasional) dan Bank Dunia

(miliar USD)



Sumber: BI

(miliar USD)



Sumber: BPS

(miliar USD)

Sumber: BI; CEIC; kalkulasi staf Bank Dunia

(indeks 2009=100)

(pertumbuhan bulan-ke-bulan & tahun-ke-tahun)

Sumber: BPS; kalkulasi staf Bank Dunia

Sumber: BPS; kalkulasi staf Bank Dunia

(persentasi dari kontribusi inflasi bulanan)

(pertumbuhan tahun-ke-tahun, Pebruari 2013)

Sumber: BPS; kalkulasi staf Bank Dunia

*January merupakan data terkini
Sumber: BPS; CEIC

(Rupiah per kg)

(data tahunan, persen)

Sumber: PIBC; FAO; Bank Dunia

Note: Data tenaga kerja dari Sakernas Februari
Source: BPS

(indeks harian)

(indeks dan tingkat harga harian)

Sumber: CEIC; BPS; kalkulasi staf Bank Dunia

Sumber: CEIC; BPS; kalkulasi staf Bank Dunia

(triliun Rupiah)

	2009	2010	2011	2012	2013
	Hasil	Hasil	Hasil	Hasil awal	Anggaran
A. Penerimaan negara dan hibah	849	995	1.211	1.336	1.530
1. Penerimaan pajak	620	723	874	980	1.193
2. Penerimaan non-pajak	227	269	331	352	332
B. Belanja	937	1.042	1.295	1.482	1.683
1. Pemerintah pusat	629	697	884	1.001	1.154
2. Transfer ke pemerintah daerah	309	345	411	480	529
C. Neraca utama	5	42	9	-46	-40
D. SURPLUS / DEFISIT	-89	-47	-84	-146	-153
(Persen dari PDB)					

1990 1995 2000 2005 2010 2011 2012

